



Tersedia online

## AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>



### Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Petani Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan

### *Analysis of Factors that Affect The Production of Rice Farmers Sungai Solok Village, Kuala Kampar Subdistrict, Pelalawan Regency*

Hariy Laksamana<sup>1\*</sup>, Era Kurniati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Balai Penyuluhan Pertanian Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan, Indonesia

<sup>2</sup>Balai Benih Induk Tanaman Pangan, Kabupaten Pelalawan, Indonesia

\*email: arilaksamana2@gmail.com

#### INFO ARTIKEL

##### Sejarah artikel:

Dikirim 30 Maret 2022

Diterima 25 April 2022

Terbit 27 April 2022

##### Kata kunci:

Faktor  
Petani  
Produksi

##### Keywords:

Factor  
Farmer  
Production

#### ABSTRAK

Desa Sungai Solok memiliki potensi yang cukup besar untuk peningkatan produksi padi akan tetapi masih belum optimal yang diakibatkan oleh beberapa faktor, lebarnya sebaran pengaruh produksi padi sehingga perlunya dipetakan agar dapat diketahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing faktor terhadap hasil produksi padi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan maka fokus penelitian akan diarahkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi yaitu : usia, tingkat pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan dan pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi padi yaitu luas lahan dan tingkat pendidikan, sedangkan yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan yaitu usia, status kepemilikan lahan dan pemanfaatan teknologi komunikasi. Masih luasnya lahan yang belum dioptimalkan untuk pengembangan usaha pertanian di Desa Sungai Solok salah satunya karena tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah sehingga kurangnya pemahaman masyarakat pada potensi yang ada disekitarnya.

#### ABSTRACT

*Sungai Solok Village has considerable potential for increasing rice production but is still not optimal that caused by several factors, the impact of rice production so that the need to be mapped so that it can be known how much influence from each factors to the results of rice production. The method used in this research is a qualitative and quantitative. According to the problems put forward, the research focus will be directed by factors that affect production results are age, education, land area, land ownership status, and use of communication technology progress. As for data collection techniques not made through observation, and interviews. The data analysis method used is qualitative descriptive analysis and multiple linear regression analysis. Based on the results of this study, one of the significant effects on rice production, namely land area and education, while those who don't have significant influence, namely age, land ownership status, and the use of communication technology. The extent of land that hasn't been optimized for the development of agricultural businesses in the Sungai Solok Village, is still low because people's education is still lacking, so a lack of public understanding of the potential is around it.*

## 1. PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat Provinsi Riau terhadap konsumsi beras pada tahun 2018 yaitu 89,4 Kg/Kap/Tahun, dimana jumlah penduduk di Provinsi Riau menurut statistik mencapai 6.814.909 jiwa, jumlah itu ini naik 1.02% dari tahun sebelumnya (Diskepang, 2019). Kenaikan jumlah penduduk ini kemudian turut meningkatkan kebutuhan beras dimana pada tahun 2017 kebutuhan pangan khususnya beras 695.752 ton yang kemudian pada tahun 2018 meningkat menjadi 708.750 ton, akan tetapi

ketersediaan beras tidak berjalan searah dengan kebutuhan beras, ketersediaan beras mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu 843.661 ton menurun pada tahun 2018 menjadi 805.062 ton (Diskepang, 2019). Sehingga menunjukkan bahwa kebutuhan beras di Provinsi Riau belum sepenuhnya dapat dipenuhi dengan baik.

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Riau, yang memiliki luas wilayah 1.315.579,44 Ha yang terdiri dari 12 Kecamatan. Salah satunya Kecamatan Kuala Kampar dengan luas wilayah 69.836,17 Ha (Bappeda Kabupaten Pelalawan, 2011). Dari luas wilayah tersebut, Kecamatan Kuala Kampar memiliki lahan sawah dengan luas 5.922 Ha (BPS, 2019). Sehingga berdasarkan luas tersebut maka sebagian besar wilayah yang berada di kecamatan ini diarahkan untuk pembangunan pertanian terutama pada produksi padi yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan beras di Provinsi Riau. Karena kebutuhan masyarakat Kabupaten Pelalawan terhadap konsumsi beras 105,6 Kg/Kap/Tahun (DKPTPH Pelalawan, 2021), dengan kebutuhan pangan khususnya beras 41.563,30 ton dan memiliki ketersediaan 45.124,42 ton, sehingga memiliki cadangan pangan khususnya beras yaitu 3.561,12 ton (DKPTPH Pelalawan, 2021). Tetapi perkembangan budidaya padi di Kecamatan Kuala Kampar menunjukkan produksi padi yang fluktuatif, jika dilihat dari data lima tahun terakhir (Tabel 1). Produksi padi mengalami penurunan yang cukup signifikan di 2 tahun terakhir yaitu terendah di tahun 2021 dimana produksi hanya 14.311,50 Ton dan tertinggi di tahun 2018 sebanyak 37.324,40 Ton (Tabel 1).

**Tabel 1.** Produktivitas dan Produksi Padi di Kecamatan Kuala Kampar

| No | Tahun | Produktivitas (Kw/Ha) | Produksi GKG(Ton) |
|----|-------|-----------------------|-------------------|
| 1  | 2017  | 52                    | 34.092,57         |
| 2  | 2018  | 53,20                 | 37.324,40         |
| 3  | 2019  | 53,20                 | 37.075,50         |
| 4  | 2020  | 53                    | 29.494,50         |
| 5  | 2021  | 35                    | 14.313,39         |

Produksi padi di Kecamatan Kuala Kampar didukung oleh 5 desa penghasil padi dari 9 desa yang ada. Desa Sungai Solok merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kuala Kampar, yang memiliki luas 6.851 Ha yang menempati posisi kedua penghasil padi setelah Desa Sungai Upih. Sehingga Desa Sungai Solok memiliki potensi yang cukup besar untuk peningkatan produksi padi di Kecamatan Kuala Kampar (Tabel 2). Desa Sungai Solok menyumbang produksi padi sebanyak 31.50% total produksi di tahun 2020 dan 31,67 % di tahun 2021 apabila dibandingkan dengan desa lainnya (Tabel 2). Hasil produksi padi bergantung pada faktor-faktor produksi yang digunakan. Menurut Rahim (2012) ada dua hal yang menjadi pertimbangan dalam usaha yaitu teknis dan ekonomis. Aspek teknis yang utama adalah proses produksi. Dalam proses produksi memerlukan proses yang benar diantara beberapa metode cara produksi.

**Tabel 2.** Produksi Padi di Desa Kecamatan Kuala Kampar Tahun 2019-2021

| No    | Desa/Kelurahan | Produksi GKG (Ton) |            |            |
|-------|----------------|--------------------|------------|------------|
|       |                | Tahun 2019         | Tahun 2020 | Tahun 2021 |
| 1     | Tanjung Sum    | 0                  | 0          | 0          |
| 2     | Teluk Dalam    | 0                  | 0          | 0          |
| 3     | Sungai Solok   | 10.934,00          | 9.290,90   | 4.534,46   |
| 4     | Teluk Bakau    | 2.398              | 1.791,40   | 734,02     |
| 5     | Teluk          | 0                  | 0          | 0          |
| 6     | Teluk Beringin | 1.386              | 1.314,40   | 432,18     |
| 7     | Sungai Upih    | 20.834,00          | 15.640,30  | 8.043,35   |
| 8     | Serapung       | 1.523,50           | 1.457,50   | 569,38     |
| 9     | Sungai Emas    | 0                  | 0          | 0          |
| 10    | Sokoi          | 0                  | 0          | 0          |
| Total |                | 37.075,50          | 29.494,50  | 14.313,39  |

Ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi turunnya produksi padi di Desa Sungai Solok, diantaranya ialah luas lahan pertanian, tingkat pendidikan, pemanfaatan teknologi, usia produktif

petani, teknik budidaya yang masih konvensional, rendahnya minat terhadap pertanian, penggunaan saprota serta pengalaman petani. Mahananto et al., (2009) menjelaskan bahwa petani cenderung masih memerlukan bimbingan dalam pengambilan keputusan karena masih terbatasnya informasi dan pengetahuan petani mengenai good agriculture practices (GAP). Lebarnya sebaran pengaruh produksi padi di Desa Sungai Solok mengakibatkan perlunya pemetaan agar dapat diketahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing faktor terhadap hasil produksi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi padi di Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar.

## 2. METODE

### 2.1. Pengumpulan dan Analisis Data

Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat yang bertani di Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar. Jumlah populasi petani yang berada di Desa Sungai Solok yaitu 600 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan penggunaan simple random sampling. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau lebih. Dari populasi petani Sungai Solok diambil 10% sehingga sampelnya adalah 60 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan maka fokus penelitian akan diarahkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi yaitu : usia, tingkat pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan dan pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi. A

dapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis, mendeskripsikan, serta menjelaskan berbagai peristiwa yang berasal dari pola wawancara dari pemberi informasi, dan uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Oleh karena itu untuk mengetahui sejauh mana faktor produksi mempengaruhi hasil produksi padi di Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan digunakan model fungsi :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

|          |                                                   |
|----------|---------------------------------------------------|
| Y        | = Hasil produksi padi (ton)                       |
| $\alpha$ | = Konstanta                                       |
| b        | = Koefisien regresi                               |
| $X_1$    | = Luas lahan (ha)                                 |
| $X_2$    | = Tingkat pendidikan (tahun)                      |
| $X_3$    | = Usia (tahun)                                    |
| $X_4$    | = Pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi (jam) |

### 2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 minggu di Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan pada bulan Januari s/d Maret 2022. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi terhadap tanaman pangan akan tetapi belum dikelola dengan baik sehingga produksinya belum maksimal.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Gambaran Umum Desa Sungai Solok

Desa Sungai Solok merupakan salah satu dari 9 desa di wilayah Kecamatan Kuala Kampar, dengan luas 6.851 Ha. Secara geografis berada pada ketinggian 15 meter diatas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 30oC – 40oC. Terdiri dari 2 Dusun 4 RW 11 RT dengan jumlah penduduk 1.290 orang dan 277 KK. Mata pencaharian penduduk terdiri dari 634 orang petani, 7 orang nelayan, 46 orang pengusaha sedang, 15 orang pengrajin/industri kecil, 460 orang buruh perkebunan, 7 orang PNS. Desa Sungai Solok memiliki luas lahan baku sawah 1.322 Ha, yang biasanya digunakan untuk budidaya padi, serta luas lahan perkebunan 1.646 Ha, yang digunakan untuk budidaya kelapa dan pinang. Desa Sungai Solok untuk bidang pertanian dibagi menjadi 3 blok, hal ini dikarenakan luasnya

lahan pertanian. Pada Blok 1 memiliki 17 Kelompok Tani, serta Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) bernama Suka Maju, Blok 2 memiliki 8 Kelompok Tani, serta Gabungan Kelompok Tani bernama Senang Jaya II, dan Blok 3 memiliki 21 Kelompok Tani, serta Gabungan Kelompok Tani bernama Selamat Sejahtera.

### 3.2. Karakteristik Responden

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang petani di Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa karakteristik responden menurut tingkat usia, tingkat pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan dan pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi.

#### 3.2.1. Usia Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa tenaga kerja yang produktif berada pada tingkat usia 15 – 64 tahun. Tingkat usia yang dikelompokkan berdasarkan usia petani sampai saat ini. Usia petani dikategorikan sebagai berikut :

**Tabel 3.** Distribusi Responden Menurut Tingkat Usia

| Usia          | Jumlah | Persen |
|---------------|--------|--------|
| <30 Tahun     | 5      | 8.33   |
| 30 – 40 Tahun | 12     | 20.00  |
| 41 – 50       | 20     | 33.33  |
| >50 Tahun     | 23     | 38.33  |
| Jumlah        |        | 100%   |

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat persentase yang paling besar adalah golongan usia responden > 50 tahun sebesar 38,33% dan persentase yang paling kecil adalah golongan usia responden < 30 tahun sebesar 8.33%. Salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat usia, dimana usia petani yang berusia relatif muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru, tanggap terhadap lingkungan sekitar bila dibandingkan tenaga kerja yang sudah memiliki usia yang relatif tua sering menolak inovasi baru (Soekartawi, 2001).

Semakin muda usia petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi suatu inovasi, walaupun sebenarnya mereka belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Andini et al., (2013) petani masih bekerja di usia tua karena tidak memiliki jaminan hari tua (pensiun), sehingga harus terus bekerja selama tidak ada yang menjamin hidupnya.

#### 3.2.2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator status sosial ekonomi masyarakat. Semakin terdidiknya masyarakat, maka semakin mudah menerima inovasi maupun informasi yang terjadi dan terbaru di masyarakat terutama informasi terkini yang terjadi di bidang pertanian yang terus berkembang.

Sektor pertanian di Desa Sungai Solok masih terkendala oleh rendahnya tingkat pendidikan para petani, sehingga produksi pertanian tidak terlalu kompetitif karena sebagian besar pendidikan mereka adalah tidak sekolah/tidak lulus sekolah dasar. Pendidikan sangat menentukan sikap petani ketika mengambil keputusan tentang kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil pengelompokkan petani maka dapat dikategorikan sebagai berikut :

**Tabel 4.** Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

| Pendidikan Formal            | Jumlah | Persen |
|------------------------------|--------|--------|
| Tidak Sekolah/tidak lulus SD | 31     | 51.66  |
| SD                           | 17     | 28.33  |
| SMP                          | 7      | 11.66  |
| SMA                          | 2      | 3.33   |
| Perguruan Tinggi             | 3      | 5.00   |
| Jumlah                       | 60     | 100    |

Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah petani yang di pilih secara acak sebagai sampel adalah petani yang tidak sekolah/tidak lulus SD yaitu 51.66%, dan petani yang tamat perguruan tinggi hanya 5% dari sampel. Rendahnya tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi produktivitas dan etos kerja yang buruk. Petani di Desa Sungai Solok sebagian besar adalah petani subsistem konvensional. Artinya petani hanya memikirkan mengolah hasil produksinya sesuai kebutuhan pribadi. Survey lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Sungai Solok sebagian besar belum menyelesaikan sekolah dasar. Pendidikan sangat menentukan tingkat kompetensi petani dalam melakukan kegiatan pertanian (Dewi et al., 2018). Kompetensi berarti perwujudan tindakan dalam merencanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

### 3.2.3. Luas Lahan

Luas lahan usaha tani dalam penelitian ini adalah luas hamparan tanah yang digunakan untuk melakukan usaha tani. Luas lahan dikategorikan kedalam empat kelompok, hasil penelitian mengenai luas lahan yang dikelola oleh petani tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Distribusi Responden Menurut Luas Lahan

| Luas Lahan | Jumlah | Persen |
|------------|--------|--------|
| < 1 Ha     | 17     | 28.33  |
| 1 – 2 Ha   | 26     | 43.33  |
| > 2 – 5 Ha | 16     | 26.66  |
| > 5 Ha     | 1      | 1.66   |
| Jumlah     | 60     | 100    |

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani di Desa Sungai Solok memiliki luas lahan yaitu 1 – 2 hektar sebanyak 43.33%, dan yang memiliki luas lebih dari 5 hektar hanya 1.66%. Secara umum, Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas petani Desa Sungai Solok (43.33 %) memiliki luas lahan yang 1 – 2 hektar. Menurut Manyamsari (2014) semakin luas lahan yang dikuasai petani, biasanya petani memiliki sikap yang cepat dalam mengadopsi inovasi hal ini dikarenakan petani tersebut memiliki kemampuan ekonomi yang cukup.

### 3.2.4. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan dalam penelitian ini adalah kepemilikan atas lahan sawah yang digunakan oleh petani dalam melakukan usaha tani. Status kepemilikan lahan dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu, (1) Pemilik Lahan, (2) Pemilik dan Penggarap, (3) Penggarap/Penyewa. Hasil penelitian mengenai status kepemilikan lahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Distribusi Responden Menurut Status Kepemilikan Lahan

| Status kepemilikan lahan | Jumlah | Persen |
|--------------------------|--------|--------|
| Pemilik lahan            | 15     | 25.00  |
| Pemilik dan penggarap    | 34     | 56.66  |
| Penggarap / penyewa      | 11     | 18.33  |
| Jumlah                   | 60     | 100    |

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa lebih dari setengah sampel petani menjadi pemilik sekaligus penggarap yaitu 56.66% dan 18.33% adalah petani penggarap/penyewa. Dimana petani penggarap memiliki tujuan untuk mendapatkan produksi yang tinggi dikarenakan untuk menutupi modal mereka menyewa lahan dan biaya lainnya, sedangkan petani yang berstatus sebagai pemilik lahan sebanyak 25% hanya menyewakan lahan mereka kepada petani penggarap yang nantinya dilakukan pembayaran dengan sistem bagi hasil. Petani yang berstatus sebagai pemilik dan penggarap masih bertani dengan orientasi memenuhi kebutuhan saja, karena tidak ada biaya penyewaan lahan sehingga mempengaruhi produksi padi petani tersebut.

Selain itu status kepemilikan lahan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dimana petani pemilik lahan tidak selamanya bertani sehingga lahan tersebut disewakan, akan tetapi jika tidak ada petani penggarap yang menyewa maka hasil produksi padi di Desa Sungai Solok akan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan lahan tersebut hanya menjadi lahan kosong yang tidak produktif.

### 3.2.5. Pemanfaatan Kemajuan Teknologi Komunikasi oleh Petani

Teknologi komunikasi adalah perangkat keras dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai sosial, yang memungkinkan setiap individu untuk mengumpulkan, memproses, dan bertukar informasi dengan orang lain. Nadya (2003) menjelaskan bahwa alat ini menyiratkan, pertama teknologi komunikasi adalah alat. Kedua, teknologi komunikasi lahir dari struktur ekonomi, sosial, dan politik. Ketiga, teknologi komunikasi membawa nilai-nilai yang berasal dari struktur ekonomi, sosial, dan politik tertentu. Keempat, teknologi komunikasi meningkatkan kemampuan sensorik manusia, terutama kemampuan pendengaran dan visual. Saat ini penggunaan *handphone* dalam kegiatan pertanian dapat disebut sebagai salah satu teknologi komunikasi dan informasi yang dapat mendukung produksi padi.

Pemanfaatan *handphone* ialah dimana para petani memanfaatkan *handphone* yang kini menyediakan banyak fitur seperti internet, kamera dan video *digital*, serta fasilitas canggih lainnya atau yang dikenal dengan *smartphone* untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan pertanian. Untuk responden pada kategori pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi yang merupakan salah satu faktor dari peningkatan produksi di kelompokkan menjadi 3 yaitu rendah (< 5 jam/hari), sedang (5-8 jam/hari), dan tinggi (> 8 jam/hari). Hasil studi di lapangan mengenai pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Distribusi Responden Berdasarkan Waktu Pemanfaatan Teknologi Komunikasi

| Pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi | Jumlah | Persen |
|-------------------------------------------|--------|--------|
| Rendah (<5 jam/hari)                      | 53     | 88.33  |
| Sedang (5-8jam/hari)                      | 7      | 11.66  |
| Tinggi (>8jam/hari)                       | 0      | 0.00   |
| Jumlah                                    | 60     | 100    |

Tabel 7 menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* oleh petani di Desa Sungai Solok masih sangat rendah. Penggunaan *smartphone* oleh petani dalam kisaran rendah mencapai 83,33% yang menandakan bahwa petani hanya menggunakan *smartphone* < 5 jam/hari. Hal ini salah satunya juga disebabkan oleh susahnya petani mendapatkan jaringan internet sehingga penggunaan *smartphone* untuk mengakses media informasi yang tersedia tidak berjalan optimal. Padahal media informasi sangat berguna dalam menambah pengetahuan petani tentang perkembangan dunia pertanian. Penyampaian dan pemerataan informasi yang berhasil ini nantinya dapat berdampak juga pada peningkatan produksi petani. Selain itu juga pemanfaatan media informasi, seperti media sosial daring juga dapat berguna untuk pemasaran hasil usaha tani, sehingga dapat menimbulkan motivasi kepada petani untuk memproduksi lebih tinggi dan berorientasi ke *money oriented*.

### 3.3. Analisis Hasil Produksi

Hasil produksi petani sangat bervariasi, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan luas lahan yang digarap dan perbedaan tingkat produksi masing-masing petani. Hasil produksi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8.** Hasil distribusi responden berdasarkan hasil produksi dalam satu musim tanam

| Hasil Produksi | Jumlah | Persen |
|----------------|--------|--------|
| < 2 ton        | 20     | 33.33  |
| 2 – 5 ton      | 16     | 26.66  |
| 5.1 – 10 ton   | 17     | 28.33  |
| > 10 ton       | 7      | 11.66  |
| Total          | 60     | 100    |

Berdasarkan Tabel 8 jumlah produksi padi petani di Desa Sungai Solok menunjukkan bahwa hasil produksi terbanyak adalah < 2 Ton dengan persentase sebesar 33,33%. Sedangkan hasil produksi > 10 Ton merupakan yang paling kecil yaitu hanya 11,66%. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi padi petani Desa Sungai Solok 59,99% masih kurang dari 5 Ton, padahal produktivitas padi secara nasional pada tahun 2021 rata-rata adalah 5 Ton/Ha (BPS, 2021), seharusnya petani padi sudah tidak ada lagi yang memiliki produksi dibawah 5 Ton. Namun kenyataannya di lapangan khususnya Desa Sungai Solok hasil produksi padi per Ha rata-rata masih dibawah 2 Ton, banyak faktor teknis yang

menyebabkan masih rendahnya produksi padi di Desa Sungai Solok selain kurangnya pemanfaatan lahan yang berpotensi.

### 3.4. Pembahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi

Dalam menganalisis hasil produksi, peneliti menggunakan empat variabel, yaitu usia, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi oleh petani. Ada satu variabel yang berpengaruh langsung terhadap hasil produksi padi yaitu luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi dan tingkat pendidikan masyarakat desa, tetapi ada dua variabel yang berpengaruh tidak langsung yaitu usia dan pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi oleh petani (Tabel 9). Yusmel *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa cara berfikir yang dilakukan oleh petani dalam proses pengelolaan lahan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani. Kemampuan petani untuk mengelola usahatani dan menerima hadirnya inovasi baru berkorelasi positif terhadap tingkat pendidikan petani berkaitan dengan sikap petani dalam mengambil keputusan penting.

Tingkat signifikansi merupakan tingkat kepercayaan dalam pengelolaan data secara statistik. Dalam penelitian yang dilakukan, tingkat signifikansi tercatat sebesar 0,01 (1%) artinya tingkat kepercayaan atau kebenarannya adalah 99% dari tingkat kesalahannya 1%, dan tingkat signifikansinya 0,05 (5%) artinya tingkat kepercayaannya adalah 95% benar dan tingkat kesalahannya adalah 5%.

Tabel 9 menunjukkan nilai VIF (Uji multikolinearitas) dari setiap variabel bernilai <10 yaitu 1,78 (Usia), 1,24 (Tingkat Pendidikan), 1,02 (Luas Lahan) dan 1,85 (Pemanfaatan Teknologi Komunikasi). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh tidak kompaknya antar komunitas petani. Data ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas pada hasil percobaan yang merupakan syarat dari analisis regresi linear berganda.

**Tabel 9.** Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan

| Variabel Independen              | B                     | t-hit | Sig   | VIF   |
|----------------------------------|-----------------------|-------|-------|-------|
| Usia                             | -0,0577 <sup>NS</sup> | -1,22 | 0,227 | 1,78  |
| Tingkat Pendidikan               | 1,161 <sup>**</sup>   | 3,41  | 0,001 | 1,24  |
| Luas Lahan                       | 2,789 <sup>**</sup>   | 8,52  | 0,000 | 1,02  |
| Pemanfaatan Teknologi Komunikasi | -0,212 <sup>NS</sup>  | -0,78 | 0,442 | 1,85  |
| Konstanta                        |                       |       |       | 0.54  |
| F hitung                         |                       |       |       | 24,78 |
| Adjusted R                       |                       |       |       | 0,617 |
| N                                |                       |       |       | 60    |

Keterangan:

\*\* : nyata pada tingkat kepercayaan 99%

NS : tidak nyata (*non significant*)

VIF : Jika nilai VIF <10 maka tidak terdapat multikolinearitas, sebaliknya jika nilai VIF >10 maka terjadi multikolinearitas

Pengukuran akurasi model atau kompatibilitas dibuat atau dihitung menggunakan *adjusted R<sup>2</sup>* yang menunjukkan variabel independen sebesar 0,617, artinya 61,7% hasil produksi padi di Desa Sungai Solok, Kecamatan Kuala Kampar dipengaruhi oleh faktor yaitu usia, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pemanfaatan teknologi komunikasi, sisanya 38,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dipertimbangkan dalam model penelitian.

Berdasarkan Tabel 9, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi padi di Desa Sungai Solok, Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan adalah luas lahan dan tingkat pendidikan, sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan adalah usia dan pemanfaatan teknologi komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka dihasilkan persamaan regresi berikut:

$$Y = 0.54 - 0.0577 X_1 + 1.161 X_2 + 2.789 X_3 - 0.212 X_4$$

Nilai positif dari nilai konstanta adalah 0,54. Tanda positif berarti menunjukkan adanya pengaruh satu arah antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai konstanta 0,54 untuk fungsi produksi padi menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel independen (usia, tingkat pendidikan,

luas lahan dan pemanfaatan teknologi komunikasi), maka nilai produksi padi (Ppadi) meningkat sebesar 0,54 kg. Nilai koefisien regresi untuk variabel Usia ( $X_1$ ) yaitu sebesar -0,0577. Nilai ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antar variabel usia dengan produksi padi. Artinya, jika variabel usia naik 1% maka variabel produksi menurun sebesar 0,0577, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel luas lahan ( $X_3$ ) adalah 2,789. Nilai ini menunjukkan efek positif antara variabel luas lahan dengan produksi padi. Hal ini berarti bahwa jumlah produksi padi meningkat sebesar 2,789 jika variabel luas lahan meningkat 1%, dengan diasumsikan variabel lain tetap konstan. Berdasarkan Tabel 9 luas lahan memiliki dampak besar pada hasil produksi padi di Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar. Sehingga jika lahan yang ada di Desa Sungai Solok dimanfaatkan untuk penanaman padi maka produksi padi juga akan meningkat.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1. Kesimpulan**

Desa Sungai Solok memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan produksi padi di Kecamatan Kuala Kampar. Berdasarkan hasil penelitian ini salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi padi di Desa Sungai Solok yaitu luas lahan dan tingkat pendidikan, sedangkan yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan yaitu usia, status kepemilikan lahan dan pemanfaatan teknologi komunikasi oleh petani. Masih luasnya lahan yang belum dioptimalkan untuk pengembangan usaha pertanian di Desa Sungai Solok salah satunya karena tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sungai Solok yang masih rendah sehingga kurangnya pemahaman masyarakat pada potensi yang ada di desa Sungai Solok.

##### **4.2. Saran**

Berdasarkan penelitian ini disarankan hendaknya pemerintah desa maupun dinas pertanian terus mendukung dan membina petani. Serta bagi masyarakat petani terus melakukan pengembangan diri, apabila dilakukan pengembangan diri atas kesadaran petani itu sendiri menjadi lebih baik lagi, dimana petani mau menerima dan melaksanakan berbagai program yang diberikan pemerintah untuk meningkatkan produksi padi petani.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrar, Ana Nadya. (2003). *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI
- Andini, N. K., Putu, D., Nilakusmawati, E., & Susilawati, M. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Piramida*, 9(1), 44–49.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2011). *Rencana Terpadu Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah*. Pangkalan Kerinci: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pelalawan.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Potensi Lahan Sawah Menurut Kecamatan Tahun 2014-2019*. <https://pelalawankab.bps.go.id/statictable/2017/06/22/16/potensi-lahan-sawah-menurut-kecamatan-tahun-2014-ha-.html> (diakses pada tanggal 11 Maret 2022)
- Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura. (2021). *Laporan Neraca Bahan Makanan Tahun 2021*. Pangkalan Kerinci: Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pelalawan.
- Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura. (2021). *Laporan Pola Pangan Harapan atau PPH Tahun 2021*. Pangkalan Kerinci: Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pelalawan.
- Dinas Ketahanan Pangan. (2019). *Statistik Pangan Tahun 2019*. Pekanbaru: Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Riau Pekanbaru. 66 Hal
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12, 86–98.
- Mahananto, Sutrisno, S., & Ananda, C. (2009). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah. *Wacana*, 12 No.1(1), 179–191.
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Jurnal Agrisep*, 15(2), 58–74.
- Rahim, A. (2012). *Model Analisis Ekonomi Pertanian*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

---

Soekartawi. (2001). Pengantar Agroindustri. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

Yusmel MR, Afrianto E, Fikriman. (2019). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keberhasilan produktivitas petani padi sawah di Desa Seling Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. Jurnal Agri Sains, 3(1), 1-5

[Halaman ini sengaja dikosongkan]